

## VISUALISASI KEARIFAN LOKAL TRADISI SAPARAN WARAK MELALUI FILM DOKUMENTER

*Anthony Y.M. Tumimomor\*\**, *Martza Merry Swastikasari\*\**

*Universitas Kristen Satya Wacana Salatiga*

*\*ant.tumimomor@uksw.edu*, *\*\*Martza.Swastikasi@gmail.com*

### ABSTRAK

Kearifan lokal memiliki hubungan yang erat dengan kebudayaan tradisional pada suatu tempat, dimana terkandung suatu pandangan maupun aturan agar masyarakat lebih memiliki pijakan dalam menentukan suatu tindakan seperti perilaku masyarakat sehari-hari. Kearifan lokal itupun tercermin dalam pelaksanaan tradisi saparan yang dilakukan oleh warga Warak setiap tahunnya. Tradisi ini biasanya disertai prosesi bersih makam, bersih kali, bersih punden dan doa di punden Warak, Kenduri, Selamatan dan puncak acara adalah pagelaran wayang kulit. Disetiap prosesi upacara Saparan terdapat nilai-nilai yang merupakan kearifan lokal setempat yang menjadi pedoman dalam kehidupan sehari-hari masyarakat Warak. Dengan menggunakan *adaptive strategy*, film dokumenter ini dapat memvisualisasikan kearifan lokal yang terkandung di dalam tradisi saparan dengan lebih detail. Dan dengan sinematografi yang menarik pada proses pengambilan gambarnya, maka informasi dan pesan yang hendak disampaikan kepada masyarakat Warak pada khususnya dan masyarakat Indonesia pada umumnya dapat diterima dengan baik.

---

**Kata Kunci:** *kearifan lokal, dokumenter, adaptive strategy, sinematografi*

### PENDAHULUAN

Kearifan lokal adalah sebuah keseluruhan yang menyangkut pengetahuan, kepercayaan, seni, moral, hukum serta adat istiadat yang dimiliki oleh sebuah daerah. Kearifan lokal akan tetap bertahan apabila masyarakat tetap mempertahankan serta melaksanakan pandangan, aturan, nilai, norma yang ada. Perkembangan budaya ditengah perkembangan jaman kadang membuat kearifan lokal semakin dilupakan oleh masyarakat, padahal kearifan lokal ada telah melalui proses yang sangat panjang dan memiliki nilai-nilai leluhur yang ada didalamnya dengan adanya kebudayaan sebagai bukti konkrit, namun budaya saat ini hanya digunakan sebagai rutinitas tanpa memiliki artian penting lagi.

Desa Warak adalah sebuah Desa yang terletak di Kelurahan Dukuh, Kecamatan Sidomukti, Kota Salatiga. Setiap tahun pada bulan Sapar, warga Warak melaksanakan tradisi Saparan sebagai salah satu bentuk penghormatan kepada Ki Ageng Tawangan (Leluhur Desa). Tradisi ini biasanya disertai prosesi bersih-bersih makam, bersih-bersih kali, bersih punden dan doa di punden Warak, Kenduri, Selamatan, dan puncak acara adalah pagelaran wayang kulit semalam suntuk. Dan disetiap prosesi upacara Saparan di Desa Warak terdapat nilai-nilai yang merupakan kearifan lokal setempat, dimana prosesi/upacara merti desa ini memiliki makna dan arti tersendiri bagi warga setempat, baik mulai pemilihan sesaji yang hendak di hantarkan, klasifikasi sesaji serta penempatannya dan juga nilai kearifan yang sangat kental pada saat upacara selamatan dan kenduri desa. Hal itu dilakukan supaya warga kampung Warak senantiasa terbebas dari musibah dan malapetaka.

Namun walaupun Tradisi saparan dilakukan setiap tahunnya, masih banyak masyarakat Warak tidak mengetahui nilai-nilai/ kearifan lokal yang terkandung didalam setiap prosesi upacara saparan tersebut. Sehingga bukan hal yang tidak mungkin jika suatu saat membuat nilai kearifan lokal yang terkandung dalam kebudayaan semakin terlupakan oleh generasi berikutnya yang hanya mementingkan suatu perkembangan tanpa melihat kebudayaan maupun kearifan lokal.

Berdasarkan dengan latar belakang masalah tersebut, perlu adanya sebuah media informasi yang menarik dan dapat memberikan informasi dengan lebih baik dan detail, yang dapat memvisualisasikan setiap nilai kearifan lokal yang terdapat dalam tradisi saparan. Media informasi ini berupa film dokumenter yang memiliki keunggulan dalam menyampaikan atau menyajikan gambar dengan detail dan sesuai dengan kejadian yang sebenarnya. Dan dengan menggunakan teknik sinematografi yang menarik, maka penyajian gambar akan lebih dinamis sehingga informasi dan pesan akan pentingnya menjaga dan melestarikan kearifan lokal pada tradisi saparan ini dapat tersampaikan dengan baik kepada masyarakat Warak pada khususnya dan masyarakat Indonesia pada umum.

Pada Penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian yang sedang dilakukan salah satunya adalah penelitian yang dilakukan oleh Emmi Nur Afifah yang berjudul “Korelasi Konsep Syukur Dalam Budaya Jawa dan Ajaran Islam (Studi Kasus Sedekah Bumi di Desa Tegalharjo Kecamatan Trangkil Kabupaten Pati)”. Dalam penelitian ini, terdapat kesimpulan bahwa Konsep mengucap syukur dalam budaya Jawa dituangkan melalui upacara-upacara slametan yang dipergunakan sebagai sarana untuk mengatasi segala bentuk kerugian (bala) yang melanda serta bisa mendatangkan berkah bagi manusi sehingga bagi masyarakat diimplementasikan pada tradisi sedekah bumi sebagai bentuk terimakasih kepada Tuhan Yang Maha Esa. [1]

Kearifan lokal adalah gagasan-gagasan, nilai-nilai atau pandangan dari suatu tempat yang memiliki sifat kebijaksanaan dan bernilai baik yang diikuti dan dipercayai oleh masyarakat di suatu tempat tersebut dan sudah diikuti secara turun temurun. [2] Dapat dikatakan bahwa kearifan lokal adalah nilai-nilai luhur yang berlaku dalam tata kehidupan masyarakat berupa gagasan-gagasan lokal yang bersifat bijaksana, penuh kearifan, bernilai yang tertanam dan diikuti oleh warga masyarakatnya untuk melindungi dan mengelola lingkungan hidup.

Saparan bermula sebagai bentuk tradisi Merti Desa dengan tujuan agar desa tersebut selalu mendapatkan kesejahteraan dan jauh dari malapetaka. Saparan merupakan suatu kebudayaan yang berasal dari zaman Hindu Budha, dimana diadakan upacara seribu hari wafatnya seseorang.[3] Pada masa itu saparan dimaksudkan untuk memberi sesaji kepada para arwah leluhur, memuja sekaligus meminta sesuatu kepada para arwah leluhur. Sebab menurut kepercayaan masyarakat Jawa pra Islam, arwah leluhur bisa dimintai pertolongan maupun berkah.

Pelaksanaan tradisi tersebut ada yang rutin setiap satu tahun sekali. Tradisi ini dilakukan di bulan Sapar (bulan Jawa), yang menurut sejarah tradisi ini untuk mensyukuri desa supaya tetap makmur dan sejahtera serta untuk mengirim do'a dan dzikir bersama masyarakat. Tradisi Saparan ini hampir mirip dengan tradisi Nyadran yang biasa terjadi di bulan Suro (Muharram). Tradisi Saparan ini hampir dilakukan oleh setiap warga desa. Biasanya, warga desa Warak dilaksanakan tradisi saparan dengan mengadakan pentas seni berupa pentas kesenian wayang yang sampai saat ini terus dipertahankan

Film dokumenter berbeda dengan film fiksi, film dokumenter berisi mengenai rekaman peristiwa yang diambil dari kejadian yang benar-benar nyata terjadi. Sudut pandang yang unik terhadap sebuah fakta peristiwa dan penyajiannya yang kreatif menjadi hal menarik dalam mengindikasikan kualitas sebuah karya dokumenter.[4]

## METODE PENELITIAN

Visualisasi kearifan lokal pada tradisi Saparan di desa Warak ini dimulai dengan merancang sebuah kerangka berpikir. Kerangka berpikir dianalogikan berdasarkan permasalahan dan tujuan yang dicapai, serta berfungsi sebagai peta konsep dalam penelitian. Bagan tentang kerangka berpikir penelitian ini dapat dilihat pada gambar 1.



Gambar 1. Kerangka Berpikir Penelitian

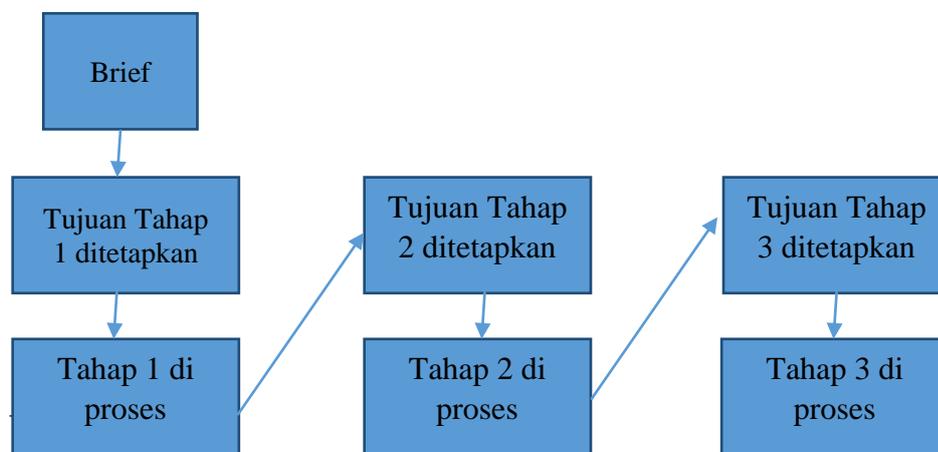
Bagan kerangka berpikir pada gambar 1.3 menunjukkan bagaimana alur pemikiran peneliti. Peneliti mengawali dengan pemikiran bahwa desa Warak adalah desa yang secara rutin melaksanakan tradisi Saparan setiap tahunnya, namun masyarakat hanya melakukan sebatas rutinitas/ tradisi tanpa mengetahui nilai-nilai kearifan lokal yang terkandung disetiap prosesi upacara Saparan tersebut. Peneliti ingin mengetahui nilai-nilai kearifan lokal yang terkandung dalam pelaksanaan tradisi saparan dan bagaimana fungsi saparan bagi kehidupan masyarakat. Hasil akhir yang akan dicapai adalah bagaimana cara memvisualisasikan kearifan lokal tradisi saparan kepada masyarakat sehingga dapat menjadi informasi yang berguna untuk menjaga kelestarian tradisi saparan di desa Warak.

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode penelitian kualitatif yang mengandalkan teknik pengamatan dan wawancara mendalam dalam proses pengumpulan data; dan mengandalkan teknik interpretatif dalam proses analisis data kualitatif [5]. Pengamatan dilakukan di Desa Warak sebelum, pada saat pelaksanaan upacara Saparan dan juga setelah pelaksanaannya. Sedangkan untuk *men-capture* informasi mengenai makna dan arti kearifan lokal yang terkandung didalamnya, dilakukan wawancara yang mendalam kepada narasumber, dalam hal ini adalah Sesepuh Desa dan juga para perangkat Desa

Warak. Hal ini dilakukan agar informasi yang didapatkan berimbang serta adanya kejelasan mengenai kearifan lokal yang terdapat didalam upacara Saparan yang dilakukan setiap tahunnya.

### Strategi Kreatif Penelitian

Strategi yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Adaptive Strategy*, dimana strategi ini akan selalu mengalami perubahan dan tergantung kondisi dan situasi pada saat penelitian itu dilaksanakan [6]. Strategi ini dipilih karena situasi dan kondisi ditempat penelitian kadang berubah-ubah. Adapun konsep strategi ini adalah menentukan sasaran desain tahap 1 dan menetapkannya, kemudian tahap selanjutnya ditetapkan setelah tahap 1 selesai, demikian seterusnya hingga keputusan akhir desain dicapai. Tahapan tersebut dapat dilihat pada Gambar 1.



Gambar 2. Tahapan *Adaptive Strategy*

Desa Warak adalah sebuah Desa yang terletak di Kelurahan Dukuh, Kecamatan Sidomukti, Kota Salatiga. Desa ini dapat diakses melalui 2 jalur, yaitu dari Grogol dan Ngawen dan setiap tahun pada bulan Sapar, warga Warak melaksanakan tradisi Saparan sebagai salah satu bentuk penghormatan kepada Ki Ageng Tawangan.

Tradisi ini biasanya disertai prosesi bersih-bersih makam, bersih-bersih kali, bersih-bersih *punden* dan doa di *punden* Warak, *Kenduri*, *Selamatan*, dan puncak acara adalah pagelaran wayang kulit semalam suntuk. Dan disetiap prosesi upacara Saparan di Desa Warak terdapat nilai-nilai yang merupakan kearifan lokal setempat, dimana prosesi/upacara *merti desa* ini memiliki makna dan arti tersendiri bagi warga setempat, baik mulai pemilihan sesaji yang hendak di hantarkan, klasifikasi sesaji serta penempatannya dan juga nilai kearifan yang sangat kental pada saat upacara selamatan dan kenduri desa.

### Pengumpulan Data

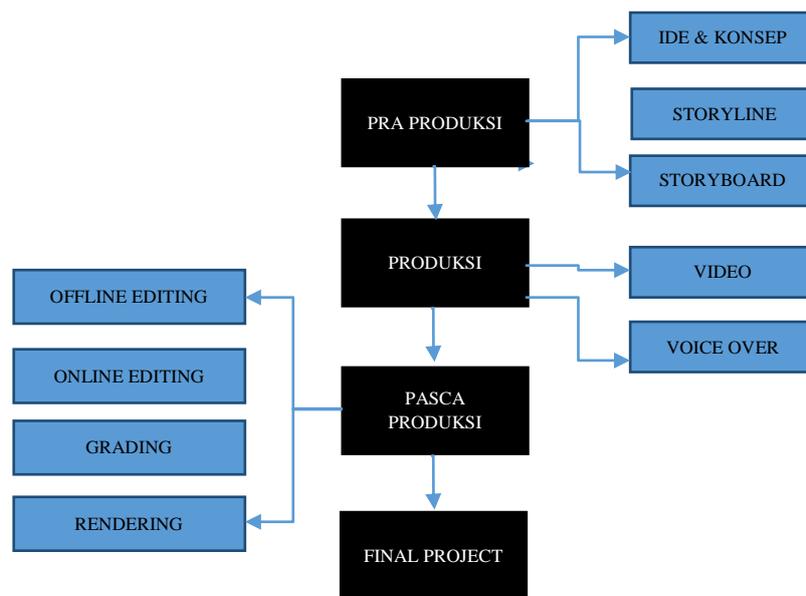
Pada penelitian ini dilakukan pengumpulan data Primer dan data sekunder. Dimana data primer sendiri adalah data yang langsung diperoleh dengan narasumber yang mengetahui seluk beluk kearifan lokal yang terdapat pada saat pelaksanaan tradisi Saparan yang dilakukan oleh seluruh warga Warak, Salatiga. Dalam proses ini dilakukan wawancara yang mendalam kepada para Sesepeuh Desa dan juga para perangkat Desa yang merupakan warga asli Desa Warak. Dari hasil wawancara inilah kemudian nantinya akan menjadi acuan

dari pengambilan audio visual sehingga dapat memvisualisasikan kearifan lokal yang ada di desa ini.

Selain melakukan pengumpulan data primer, juga dilakukan pengumpulan data sekunder dengan menelusuri berbagai sumber yang sudah ada, baik dalam bentuk tulisan jurnal, buku, artikel baik secara *offline* maupun *online*. Selain menelusuri bahan tulisan, juga dilakukan penelusuran secara audio visual.

### Metode Perancangan

Untuk merancang dan mencapture segala informasi mengenai kearifan lokal yang terdapat pada tradisi Saparan ini sehingga dapat divisualisasi secara audio visual, maka dilakukan metode perancangan film. Adapun jenis film yang pilih adalah jenis film non fiksi dalam bentuk dokumenter. Kelebihan dari pemilihan jenis film ini adalah film dokumenter mampu menyajikan kebenaran, dimana dapat merekam sebuah kenyataan yang bersifat fakta objektif, aktual serta memiliki nilai esensial dalam menuturkan fakta serta realita yang terjadi di masyarakat tanpa rekayasa. Adapun bagan metode perancangan visualisasi pada penelitian ini dapat dilihat pada gambar 3.



Gambar 3. Metode perancangan visualisasi

Proses perancangan dalam visualisasi ini melewati tiga tahapan besar produksi film. Tahapannya meliputi : Pra Produksi, Produksi dan Pasca Produksi. Pada proses pra produksi, tahapan yang terjadi adalah menentukan ide, konsep, perancangan storyline dan *storyboard* yang akan digunakan sebagai acuan pengambilan gambar. Sedangkan tahapan proses produksi meliputi pengambilan gambar dengan menggunakan teknik sinematografi yang dinamis, dan juga beberapa scene akan memakai teknik pengambilan secara candid, untuk mendapatkan ekspresi masyarakat serta suasana pada saat upacara itu berlangsung tanpa rekayasa / setting adegan. Selain melakukan pengambilan gambar, pada proses

produksi ini juga dilakukan perekaman *voice over*, dimana *voice over* ini akan digunakan sebagai narasi penjelasan mengenai visualisasi yang ditayangkan pada rekaman video.

Proses terakhir dalam perancangan visualisasi ini adalah pasca produksi, dimana pada proses ini akan dilakukan proses editing terhadap stok gambar yang telah dieksekusi pada proses produksi baik secara visual ataupun audionya. Proses pertama yang dilakukan adalah *editing offline*, pada tahapan ini dilakukan pemilihan stok video yang sesuai dengan perancangan *storyline* yang sudah ditetapkan sebelumnya, menetapkan dan menempatkan video pada timeline editing yang sesuai dengan alurnya. Setelah tahapan *editing offline*, maka selanjutnya adalah melakukan *editing online*, dimana pada proses ini sudah dilakukan sinkronisasi antara audio dan videonya serta pemberian transisi dan efek pada gambar atau teks. Setelah pengaturan penempatan alur video selesai, maka tahapan berikutnya adalah melakukan pewarnaan pada video atau yang sering dikenal dengan istilah *grading*. Jenis warna *grading* yang diterapkan pada visualisasi ini memakai jenis *grading Warm* atau warna hangat, hal ini dimaksudkan untuk membangkitkan suasana dan memberi *mood* pada video yang dirancang. Adapun perbedaan antara gambar yang belum di *grading* dengan gambar yang telah di *grading*, dapat dilihat pada gambar 4.



Gambar 4. *Grading*/pewarnaan pada gambar

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil dari perancangan film dokumenter ini dapat memvisualisasi kearifan lokal yang terdapat dari tradisi upacara saparan yang dilakukan oleh masyarakat desa Warak, Salatiga. Adapun pembahasan dari visualisasi ini adalah sebagai berikut :

Upacara Saparan sendiri diawali dengan adanya *merti desa* yang berarti merawat desa dan merawat segala infrastruktur yang telah membantu kenyamanan dari desa tersebut. Salah satu aktivitas yang dilakukan adalah membersihkan *Kali* / sungai kecil yang digunakan sebagai saluran air yang berada di desa Warak. Adapun potongan gambar dari film mengenai bersih kali ini dapat dilihat pada gambar 5.



Gambar 5. Bersih atau dandan Kali

Setelah proses bersih kali atau dandan kali ini dilakukan, maka keesok harinya warga setempat melakukan ritual sembayangan dengan melakukan *nyekar* –berkunjung ke makam keluarga, serta memanjatkan doa-doa untuk keselamatan sang mendingan sehingga amal baiknya dapat diterima oleh Yang Maha Kuasa. Prosesi ini mengandung arti bahwa sebagai bentuk penghormatan kepada keluarga yang telah meninggal, dengan merawat dan membersihkan kuburan serta selalu memberikan doa-doa yang baik untuk keselamatannya. Potongan gambar dari prosesi ini dapat dilihat pada gambar 6.



Gambar 6. Prosesi bersih makan keluarga/ Nyekar

Setelah membersihkan makam keluarga, selanjutnya adalah bersih *Punden* dan sembayangan. *Punden* sendiri merupakan tempat makam leluhur yang pertama kali tinggal di desa Warak ini. Prosesi ini dilakukan untuk memberikan penghormatan kepada para leluhur yang dipercaya telah menjaga keamanan serta keharmonisan desa Warak, kepercayaan ini sudah turun temurun dilakukan oleh para sesepuh desa, dan biasanya apabila prosesi ini di lewati, maka akan terjadi sesuatu yang tidak baik di desa ini. Prosesi tradisi ini dapat dilihat pada potongan gambar 7.



Gambar 6. Prosesi bersih punden dan sembayangan

Prosesi berikutnya dalam tradisi saparan ini adalah *kenduri*. *Kenduri desa* sendiri memiliki arti tentang kebersamaan dan saling berbagi satu dengan yang lain, pada proses tradisi ini dilakukan sembayangan, mengucapkan syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa karena telah menjaga dan memberikan kesuburan tanah, serta memberi keselamatan kepada Desa Warak. Setiap warga membawa makanan dari rumah masing-masing, kemudian berkumpul di tempat yang telah di tentukan oleh para sesepuh desa untuk dilakukan sembayangan

setelah itu para warga kembali dan membawa makanannya dan dibagi bersama warga di sekitarnya. Prosesi ini dapat dilihat pada potongan gambar 7.



Gambar 7. Kenduri Desa Warak

Setelah proses *kenduri* selesai dan masing-masing warga saling berbagai makanan, maka prosesi berikutnya adalah upacara Saparan yang berisi doa-doa dan *sesajen* berupa *rokok klobot*, bunga tiga warna (*kembang telon*), sirih dan *menyan* juga "*dikirimkan*" di lokasi punden oleh warga sekitar, biasanya pada malam Jum'at Wage dan malam Jum'at Kliwon. Hal ini sesuai dengan permintaan Ki Ageng Tawangan supaya warga kampung Warak senantiasa terbebas dari musibah dan malapetaka. Prosesi ini hanya boleh dilakukan oleh para sesepuh desa Warak, dengan memanjatkan doa-doa terlebih dahulu kepada leluhur. Prosesi ini memiliki arti bahwa setiap manusia hidup pasti ada yang membantunya, karna manusia tidak mampu dan dapat untuk berdiri sendiri. Sebagai bentuk penghormatan dan ucapan terima kasih atas perlindungan selama setahun, maka dilakukan prosesi ini, sehingga keadaan dan suasana desa tetap aman dan tentram. Prosesi selamatan ini dapat dilihat pada potongan gambar 8.



Gambar 8. Prosesi Selamatan/ sesajen

Setelah proses inti dari saparan tersebut selesai, maka masyarakat Warak membagi kebahagiaan atas selesainya prosesi ini dengan melakukan pagelaran wayang kulit, sebagai bentuk ucapan syukur dan sebagai bentuk pelestarian terhadap budaya Jawa yang sangat kental di lingkungan desa. Wayang kulit di gelar pada semalam suntuk, sebagai bentuk bahwa kehidupan harus senantiasa berjaga-jaga tentang apapun yang bisa menimpa hidup ini. Cerita wayangpun disesuaikan dengan tradisi saparan yang ada di Warak yaitu

pengucapan syukur. Adapun potongan gambar pagelaran wayang kulit dapat dilihat pada gambar 9.



Gambar 9. Pagelaran Wayang Kulit

Hasil akhir dari visualisasi prosesi tradisi Saparan ini dapat diimplementasikan pada media sosial seperti *Youtube* dan *Facebook*. Pemilihan media ini dilakukan karena penyebaran informasi mengenai kearifan lokal yang terdapat pada setiap prosesi tradisi Saparan ini dapat lebih luas diketahui oleh masyarakat. Selain itu, film ini dapat digunakan oleh Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kota Salatiga sebagai arsip digital mengenai kekayaan budaya yang dimiliki oleh kota ini.

Pengujian visualisasi kearifan lokal tradisi Saparan Warak ini dilakukan secara kualitatif dengan melakukan wawancara mendalam kepada narasumber yang telah ditentukan sebelumnya. Nara sumber pertama adalah sesepuh desa yaitu Bapak Kadim, adapun hasil dari pengujian yang didapat bahwa secara keseluruhan film ini dapat memvisualisasikan setiap prosesi-prosesi yang terjadi ada saat Saparan, konten mengenai upacara juga sudah cukup detail dan pesan yang hendak disampaikan kepada para generasi penerus sudah tersampaikan dengan baik.

Pengujian kedua dilakukan kepada perangkat desa Warak, dalam hal ini adalah Bapak Eko Budiyo selaku Ketua RW desa Warak. Dari hasil wawancara yang dilakukan didapat hasil bahwa film yang telah dirancang telah mampu memvisualisasikan keberagaman dan kebudayaan yang dimiliki oleh desa ini, nilai-nilai kearifan lokal pada setiap prosesi juga mampu ditampilkan dalam setiap potongan-potongan gambar, sehingga penonton mendapatkan bayangan mengenai kearifan lokal yang dimaksudkan. Pesan untuk menjaga dan terus melestarikan tradisi Saparan juga sudah tersampaikan dengan baik, dan film yang dirancang dapat menjadi arsip digital bagi perangkat desa dan juga Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kota Salatiga.

Selain melakukan pengujian dari segi konten, maka dilakukan juga pengujian dari segi teknis pengambilan gambar dan sinematografinya. Pengujian dilakukan kepada praktisi sinematografer Bapak Budi Santoso, dari hasil pengujian didapat bahwa alur cerita yang dibangun sudah sesuai dan menarik. Sinematografi yang dilakukan juga menarik dan dinamis sehingga tidak terdapat kesan monoton dalam pengambilan gambarnya, setiap *framing* dapat menceritakan apa yang hendak divisualisasikan. Audiopun terdengar dengan jelas, sehingga *audiens* mengetahui dan mendengar apa yang hendak disampaikan pada film tersebut.

## KESIMPULAN

Prosesi Tradisi Saparan yang dilakukan setiap tahunnya oleh warga Warak sangatlah kental dengan kearifan lokal, dimana setiap proses di jalani memiliki arti dan makna tersendiri bagi masyarakat setempat. Dengan melalui film dokumenter visualisasi kearifan lokal ini dapat diceritakan dengan baik, menampilkan realitas dan pesan yang hendak disampaikanpun dapat diterima oleh *audiens* yang menonton film ini. Visualisasi ini dapat berguna bagi masyarakat setempat untuk mengetahui dan menjaga kelestarian dari Tradisi Saparan sehingga tradisi ini dapat terus di lestarikan turun temurun. Teknik sinematografi yang menarik dan dinamis juga merupakan nilai tambah dari film dokumenter yang di rancang, hal ini dapat menarik perhatian dan konsentrasi *audiens* dalam mendapatkan informasi mengenai kearifan lokal yang terdapat di tradisi Saparan Warak.

Saran untuk peneliti berikutnya adalah dapat menyajikan lebih detail mengenai data-data sesajen apa saja yang merupakan kewajiban dalam penyajian sesajen dalam proses sesajenan/ sembayangan untuk para leluhur. Serta perlu adanya perbandingan proses Saparan yang juga dilakukan dengan daerah lain disekitar desa Warak.

## DAFTAR PUSTAKA

- [1]. Afifah,Emi Nur. 2015.*Korelasi Konsep Syukur Dalam Budaya Jawa dan Ajaran Islam (Studi Kasus Sedekah Bumi di Desa Tegalharjo Kecamatan Trangkil Kabupaten Pati)*. UIN Wali Songo Semarang.
- [2]. <https://bumimadhanimerbabu.wordpress.com>. Diakses tanggal 20 Februari 2018
- [3]. Madiyono, 2015. *Upacara adat Saparan Bekakak*, Adi Cipta, Yogyakarta
- [4]. Junaedi, Fajar. 2011. *Membuat Film Dokumenter*. Yogyakarta: Lingkar Media.
- [5]. Mulyana, Deddy. 2006.*Metodologi Kualitatif : Paradigma baru Ilmu Komunikasi dan Ilmu Sosial Lainnya* . Bandung : PT Remaja Rosdakarya.
- [6]. Sarwono, Jonathan dan Harry Lubis. (2007). *Metode Riset untuk Desain Komunikasi Visual*. Yogyakarta: Andi.